**IDEOLOGI PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU IBADAH SHOLAT SANTRI
PONPES KHOZINATUL ULUM BLORA**

Partono

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora
partonodologan@gmail.com

Abstract: *Islamic boarding schools as the center of tafaquh fiddin ideology education are expected to have implications for the formation of personal and social piety especially in the form of worship behavior. This paper tries to describe the important role of the education ideology of Khozinatul Ulum Blora Islamic Boarding School by revealing some facts to the extent that the ideology of Islamic boarding school education influences the worship behavior at Khozinatul Ulum Blora Islamic Boarding School. The results of the study show that the ideology of boarding schools is able to make individual beliefs of santri. Individual beliefs and behavior are aligned to some degree, their ownership of those beliefs is strengthened or justified by appropriate behavioral patterns until finally it comes to the conclusion that "belief directs behavior.*

Keywords: Ideology; Worship behavior

A. Pendahuluan

Pendidikan pesantren selama ini dikenal sebagai pendidikan berbasis masyarakat, yaitu yang berasal dari aspirasi masyarakat, diselenggarakan sendiri oleh masyarakat dan untuk memenuhi kepentingan masyarakat itu sendiri. Sebagai pendidikan berbasis masyarakat pesantren menjadi sangat tergantung pada inisiatif dan kharisma para kyai yang mensponsorinya. Pesantren menjadi sangat beragam dan identik dengan visi dan misi pribadi kyai pengasuhnya. Meskipun keberagaman itu merupakan khasanah dalam masyarakat demokratis, dipihak lain dapat menghasilkan perbedaan penafsiran terhadap fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri.¹

Ditandakan pula lembaga pendidikan Islam yang pertama dan merupakan produk asli Indonesia adalah pesantren. Dari segi historis

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 6

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indogenous*)²

Keberadaan pesantren dalam UU Sisdiknas merupakan babak baru dalam sistem pendidikan keagamaan Islam dengan pengertian pesantren sebagai pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin*, sebagai pusat pendidikan umat Islam, dan penempatan pesantren sebagai pranata sosial dalam sistem pendidikan nasional. Pemahaman terhadap visi baru pesantren yang dikemas dalam UU Sisdiknas 2003 sangat penting bagi semua pihak, baik kalangan pesantren, maupun departemen agama sebagai modal dasar bagi pembangunan keagamaan di masa reformasi.³

Eksistensi pesantren sebagai pendidikan pengkajian Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lima unsur pokok yaitu kyai sebagai pemimpin dan pengasuh, santri yang ikhlas menuntut ilmu, masjid sebagai tempat suci dan penyelenggaraan pendidikan, metode pembelajaran yang berlangsung dipondok, dan, dan asrama (pondok) sebagai tempat pendidikan.⁴

Seiring perkembangan sistem sosial, khususnya pendidikan pesantren sendiri secara bertahap melakukan proses adaptasi (secara dinamis) melakukan inovasi serta pembaharuan karena tuntutan dan tekanan sistem di luar pesantren. Seperti yang terjadi sekarang ini. Pesantren sudah ada yang memulai menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah dan sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Perkembangan pesantren juga mengarah pada fungsi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif

² Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 75

³ Ibrahim Musa, *Pesantren Dalam UU Sisdiknas 20/2003: Suatu Tranformasi Pendidikan Keagamaan Islam*, Jurnal Edukasi Vol 1 Desember 2003, Jakarta, hlm. 21

⁴ *Ibid*; lihat juga Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 44. Dikatakan bahwa lima elemen pokok pesantren yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri sekaligus pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai agama.⁵

Ideologi pendidikan yang dikembangkan pesantren sekarang ini pun mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari kurikulum yang diajarkan, sistem pembelajaran yang telah diperbarui dan juga menyerap ilmu-ilmu yang bersifat “umum”, juga telah dikembangkan pula paradigma ilmu yang bersifat komparatif antar berbagai disiplin atau berbagai pendapat (salah satunya madhab), terbukanya pada dengan perkembangan teknologi dan media informasi.

Menurut Wiliam O Neill, dalam buku “*Ideologi-Ideologi Pendidikan*” bahwa pengalaman yang membawa kepada belajar, belajar memungkinkan adanya pengetahuan, pengetahuan yang berperan utama dalam penentuan perilaku pendidikan.⁶

Telah dijelaskan di awal bahwa fungsi pesantren sebagai pusat pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin* dengan tugas dakwah, membangun benteng pendidikan akhlak, menanamkan disiplin ibadah, dan meningkatkan kehidupan masyarakat di sekitar pesantren atau secara normatif lembaga pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Dengan berideologi demikian seharusnya lembaga pesantren berimplikasi pada terbentuknya kesalehan pribadi dan sosial terutama dalam bentuk perilaku beribadah.

Dengan hipotesis tersebut penulis bermaksud meneliti adakah pengaruh antara ideologi pendidikan yang diterapkan pesantren terhadap perilaku ibadah santri dalam sebuah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan judul “**Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah Sholat Santri Ponpes Khozinatul Ulum Blora**”

Melihat uraian pendahuluan diatas, maka yang menjadi permasalahan dapat penulis uraikan sebagaimana berikut:

⁵ Fuaduddin TM, *Pesantren: Sebuah Keragaman Dalam Kesatuan*, hlm. 27; lihat juga pengantar Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan* dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. xiv-xxii.

⁶ Wiliam F. O’Neil, *ideologi-ideologi Pendidikan*, Omi Intan Naomi (terj.) Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 55

1. Bagaimana pelaksanaan madzhab syafi'i dalam kurikulum pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?
2. Bagaimana perilaku ibadah sholat santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?
3. Sejauhmana ideologi pendidikan (madzhab syafi'i) berpengaruh terhadap perilaku beribadah di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan madzhab syafi'i dalam kurikulum pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku ibadah sholat santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?
3. Untuk mengetahui bagaimana sejauhmana ideologi pendidikan (madzhab syafi'i) berpengaruh terhadap perilaku beribadah di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu riset yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala-gejala.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk variabel ideologi pendidikan ponpes dan pendekatan fenomenologis (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak)⁸ dalam mengumpulkan data mengenai perilaku ibadah santri. Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap dinamika antar fenomena yang diamati.

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dirumuskan dalam 2 variabel yaitu ideologi pendidikan sebagai variabel I. Adapun indikator dari variabel

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakarta, 1987, Hlm. 10.

⁸ Lexi.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, Bandung, 1989, Hlm.10.

ideologi pendidikan adalah, Kurikulum, Metode yang dipakai, Isi umum kitab tentang sholat. Perilaku ibadah sholat santri sebagai variabel II. Adapun indikator dari pembinaan variabel perilaku ibadah sholat adalah Tata cara wudu, Tata cara niat, Tata cara rukun-rukun sholat, Tata cara bacaan, dan Tata cara sunnah-sunnah sholat.

Data mengenai pengaruh ideologi pendidikan pesantren terhadap perilaku ibadah, penulis menggunakan dua pendekatan *Library Research* (data yang bersifat teoritis yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas) dan *Field Research* (penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kongkrit yang terjadi di lapangan).

B. Hasil Penelitian

1. Ideologi Pendidikan Pesantren Khozinatul Ulum Blora

Ideologi menurut kamus adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program.⁹

Menurut William F. O'Neill dan juga yang dikutip dalam buku Prof. Abu Achmadi dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam* “Ideologi adalah sistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, ideologi sifatnya mengarah pada aksi dan dalam pendidikan ideologi bermakna konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercaya dan diperjuangkan.”¹⁰

Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian mendapat imbuhan “pe-an”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2002, hlm. 417

¹⁰ Lihat William F. O'Neill, *Op. Cit.*, hlm 33-34. Dan Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teodentris)*, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 9

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 232.

Dalam UU sisdiknas Th. 2003 yang dimaksud pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²

Sedangkan Pesantren berasal dari kata santri dan imbuhan “pe” di depan dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal atau asrama santri.¹³ Sedangkan menurut istilah para ahli, pesantren adalah: sebuah asrama Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau guru, yang dikenal dengan kyai.¹⁴ Senada dengan pengertian tersebut H.M. Arifin berpendapat:

“Pondok pesantren sebagai suatu lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan leadership seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal”.¹⁵

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka

¹² UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, Jakarta, 2003, hlm. 5

¹³ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, AP3DS, Jakarta, 1984, hlm. 18.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 24.

menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁶

Menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.¹⁷

Kesimpulan dari beberapa penjelasan berbagai kata di atas, ideologi pendidikan pesantren dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang ditransformasikan/dididikkan kepada santri oleh kyai, dalam hal ini penulis batasi pada kajian hukum-hukum Islam (fiqih) utamanya yang menyangkut hukum-hukum ibadah menurut aliran/madzhah tertentu.

Menurut Zamahsari Dhofier, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham *Ahlussunnha Wal Jamaah*. Dan dalam kajian hukum-hukum Islam mengacu pada empat madzhab, dan penggunaan madzhab syafi'i sangat kentara dalam pesantren hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab /kurikulum yang digunakan. Hal tersebut tidak bisa lepas dari faktor sejarah penyebaran Islam di Indonesia bahwa para Walisongo dalam praktek-praktek keagamaan "ibadah" menggunakan Madhab Syafi'i.¹⁸

Analisis peneliti mengutip dari pendapat Zamahsyari Dhofier, pondok pesantren salaf seperti pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya

¹⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997, hlm. 70.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Zamahsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hlm. 149

sesudah mengerjakan shalat fardhu. Sedangkan pada sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.

Pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “*halaqah*” yang dilaksanakan di masjid dan aula pondok. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai pengasuh pondoknya.

Kemudian dipertegas lagi bahwa pada umumnya para kyai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh faham Islam tradisional. Ketegasan para kyai memilih faham Islam tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, hampir semua pondok pesantren yang ada di Jawa merupakan pengikut faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan bepegang kepada tradisi sebagai berikut:

1. Bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab syafi'i.
2. Bidang tauhid, menganut ajaran Imam abu Hassan dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.
3. Bidang tasawwuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid.¹⁹

Kitab-kitab fiqh yang diajarkan di pondok pesantren berdasarkan penelitian Martin Van Bruinessen sebagian besar bercorak Syafi'i. Para

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 149

santri memulai pelajarannya dengan rukun Islam yang lima dan peraturan ibadah dengan teks-teks yang sederhana seperti *Safinah Al-Najah*, *Sullam Al-Taufiq*, *Al-Sitin Masalah*, *Mukhtasar* oleh Ba-Fadl, dan *Risalah* karya Sayyid Ahmad Bin Zainal-Habsyi lalu mereka melanjutkan dengan mempelajari satu atau beberapa dari kitab fiqih berikut: *Minhaj Al-Qawim*, *Al-Hawasyi Al Madaniyah*, *Fath Al-Qarib*, *Bajuri* (syarah *Fath Al-Qarib*) *Al-Iqna' Bujairimi* (syarah *Al-Iqna'* , *Al-Muharrar*, *Minhaj Al-Thalibin*, *Syarh Minhaj* oleh Mahalli, *Fath Al Wahbah*, *Tuhfah Al-Muhtaj*, *Fath Al-Mu'in*²⁰

2. Shalat Sebagai Bekal Rohani Dan Sarana Pendidikan

Sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah melatih dan membiasakan sekaligus mendidik anak untuk menjalankan shalat lima waktu dalam sehari-hari, hal ini harus diupayakan sedini mungkin pada anak agar terbiasa menepati waktu yang telah ditetapkan meskipun dalam keadaan sibuk. Sebab bila hal ini tidak biasakan sejak dini bukan mustahil akan didapati berbagai kesulitan dalam menanamkan kebiasaan setelah dewasa.²¹

Sebagai seorang muslim shalat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, di samping itu shalat merupakan tiang dan dasar agama seseorang. Tanpa shalat iman seseorang tidak dapat sempurna dan bahkan perlu ditanyakan kalau orang tersebut mengaku sebagai orang muslim. Shalat merupakan sarana penyelamat manusia di dunia dan akherat. Dan bila dilaksanakan secara kontinyu dan khusus dan akan dapat mewujudkan bentuk ubudiyah yang benar-benar hanya karena Allah, ikhlas dan pasrah dan rendah diri terhadap Dzat yang Maha Suci dan Pencipta yang patut kita sembah.²²

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 114

²¹ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, A.H. Ba'adillah Pres, Jakarta, 2002, hlm. 68

²² *Ibid.*

Di samping itu shalat merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbarui semangat, penyucian akhlak dan dapat mengendalikan nafsu. Ia adalah pelipur lara dan penenang dari rasa takut, cemas, juga memperkuat bagi yang merasa terasing.²³

Dengan shalat kita dapat mencurahkan segala uneg-uneg dan permasalahan yang kita hadapi dalam kehidupan serta sebagai sarana untuk meminta pertolongan seperti firman Allah yang berbunyi:

يا أيها الذين آمنوا ستعينوا بالصبر و الصلوة إن الله مع الصابرين. (البقرة: 153)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 153)²⁴

Dengan demikian diperoleh sandaran yang kokoh dalam kehidupan, sehingga merasakan aman dan tenteram, percaya diri dan penuh keyakinan dan memperoleh perasaan damai, sabar terhadap segala bentuk ujian dan cobaan serta rela terhadap taqdir yang diberikan Allah kepadanya. Sehingga apabila ada suatu cobaan yang menimpa pada dirinya dia tetap tabah dan tidak berkeluh kesah seperti apa yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

إن الإنسان خلق هلوعا إذا مسه الشر جزوعا و إذا مسه الخير منوعا إلا المصلين.

(المعارج: 19-22)

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam keadaan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat”. (Q.S. Al-Ma’arij: 19-22)²⁵

Dalam ibadah shalatpun mengandung segi-segi pendidikan, yakni mendidik jiwa manusia untuk mampu merasakan wujud persatuan dan kesatuan ummat Islam di seluruh duni, karena semua mengarahkan

²³ Syeh Mustafa Mansyur, *Berjumpa Allah Lewat Shalat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996, hlm. 18.

²⁴ Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 153, Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Op. Cit., hlm. 38

²⁵ *Ibid.*, hlm. 974

mukanya menghadap *Baitullah*, perasaan yang demikian akan menimbulkan saling pengertian dan saling melengkapi sesama muslim saat menjalankan shalat di masjid.²⁶

Di samping shalat sebagai bekal kehidupan rohani/ketentraman jiwa, shalatpun dapat menjadikan sehat dan jasmaninya, bahkan ditinjau dari segi kehidupan, setiap gerakan, setiap sikap serta setiap perubahan dalam gerak dan sikap tubuh pada waktu shalat adalah yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh kita.²⁷

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa shalat adalah sebagai sumber bekal rohani dan sarana pendidikan, karena didalamnya terkandung berbagai manfaat bagi siapa saja yang menjalankannya.

3. Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah Di Pondok Pesantren

peneliti akan menganalisis data-data temuan lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah atau secara garis besarnya melakukan usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir normal dan argumentatif.²⁸

Data-data yang akan dipaparkan secara deskriptif agar lebih mudah dipahami. Kemudian pendekatan yang digunakan ialah pendekatan positivistik yang berupaya merumuskan hukum dari generalisasinya, kebenaran yang dicari lewat hubungan kausal linear, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat. Jika pengertian tersebut dikontekkan pada judul yang diteliti maka dapat ditariki pengertian ideologi pendidikan ponpes sebagai sebab mempunyai pengaruh terhadap perilaku

²⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadahh Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 130

²⁷ H.A. Saboe, *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 26.

²⁸ Kahar Utsman, *Metode Penelitian*, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2001, hlm. 15

ibadah santri sebagai akibat atau sebaliknya perilaku ibadah santri sebagai akibat dipengaruhi oleh ideologi pendidikan sebagai sebab.

Dalam menganalisis hubungan antar variabel sebagaimana sub judul di atas, secara filosofis peneliti banyak (red: sangat dipengaruhi) oleh tulisan William F. O'Neil dalam bukunya *Ideologi-Ideologi Pendidikan* dan sebagai pendukung penulis menggunakan juga buku *Ideologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Achmadi.

Kata ideologi menurut Lysander C. MacIntyre yang dikutip William memiliki makna kunci yaitu:

“Yang pertama bahwa ideologi berupaya untuk menggambarkan karakteristik-karakteristik umum tertentu alam, atau masyarakat, atau kedua-duanya, karakteristik yang tidak hanya ada di tampilan-tampilan tertentu dari dunia yang sedang berubah yang hanya bisa diselidiki lewat kajian empiris....Yang kedua adalah adanya perhitungan tentang hubungan antara apa yang dilakukan dengan apa yang seharusnya dilakukan, keterkaitan antar hakikat dunia dengan hakikat moral, politik, dan panduan-panduan perilaku lainnya. Artinya ... sebuah alat perumus dalam sebuah ideologi (adalah bahwa ia tidak sekadar memberitahu kita tentang bagaimana dunia ini sebenarnya, dan bagaimana kita musti berperilaku, melainkan ia berkenaan dengan arah yang diberikan oleh yang satu terhadap yang lain. Ia melibatkan seluruh kepedulian, entah itu tersirat atau terang-terangan, terhadap status pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan penilaian (evaluasi)... yang ketiga, ideologi tidaklah hanya dipercayai oleh anggota kelompok-kelompok sosial tertentu, melainkan diyakini sedemikian rupa sehingga ia tidak-tidaknya merumuskan sebagian keberadaan eksistensi sosial mereka bagi mereka ... konsep-konsepnya tertanam di dalam, dan keyakinan-keyakinannya dijadikan syarat oleh sebagian dari tindakan serta transaksi ini: yakni penampilan yang mencirikan kehidupan sosial kelompok tersebut.”²⁹

Menurut Achmadi pengertian ideologi digunakan dengan merujuk pengertiannya yang luas yaitu konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Implikasi penggunaan ideologi dalam pendidikan adalah keharusan

²⁹ William F. O'Neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 32.

adanya konsep cita-cita dan nilai-nilai yang secara eksplisit dirumuskan, dipercayai dan di perjuangkan.³⁰

Dari berbagai pengertian diatas tentang makna ideologi pendidikan dalam konteks pendidikan pesantren, peneliti memberanikan diri menyimpulkan dan menafsirkan hasil temuan data-data dilapangan bahwa ideologi pendidikan di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora ialah membentuk santri yang *tafaqquh fi ddin* sebagai bentuk nilai yang dirumuskan dalam visi pendidikan, yang dipercayai sebagai bentuk ibadah seorang hamba dan diperjuangkan dalam program-program kegiatan pembelajaran pondok, dengan bahasa lain dijabarkan dalam kurikulum pendidikan pondok pesantren.

Hubungan antara ideologi dengan perilaku, khususnya ibadah dapat diterangkan bahwa ideologi pendidikan diterjemahkan mampu menjadikan keyakinan-keyakinan individu. Keyakinan-keyakinan individu dan perilaku selaras pada taraf tertentu, kepemilikannya atas keyakinan-keyakinan itu dikuatkan atau dibenarkan dengan corak-corak perilaku yang sesuai hingga akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa “keyakinan mengarahkan perilaku”.

Ada beberapa alasan mendasar mengapa ideologi berpengaruh terhadap perilaku:

- a. Keyakinan pada puncaknya adalah sebuah segi dari perilaku.
- b. Tujuan keyakinan adalah untuk mengarahkan perilaku.³¹

Jika diterangkan dengan skema akan muncul skema seperti dibawah ini³² :

³⁰ Abu Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 9

³¹ William, *Op. Cit.*, hal. 52

³² *Ibid.*, hal. 54

Dari skema-skema tersebut di atas peneliti memahami sebagai berikut:

- a. Perilaku santri dipengaruhi oleh ideologi pendidikan beribadah madzhab syafi'i karena para muasis pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora berideologi ahlussunnah wal jamaah yang nota bene dalam masalah ubudiyah menggunakan madzhab syafi'i.
- b. Inputnya santri di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora telah memperoleh pengalaman maupun pendidikan sehingga dalam beragama santri memiliki keyakinan yang kuat tentang agama sehingga outputnya santri akan memiliki sikap keberagamaan yang bagus yang dalam hal ini diwakili oleh perilaku ibadahnya.

C. Kesimpulan

Akhirnya penelitian yang berjudul “Pengaruh Ideologi Pendidikan Pesantren Terhadap Perilaku Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora Tahun”, peneliti simpulkan:

1. Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin
 - a. Visi pendidikan pondok ialah menjadikan santri menjadi seorang yang *tafaqquh fi ddin* (orang yang teguh dalam beragama).
 - b. Model pendidikan yang dipakai oleh pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora masih mempertahankan sistem salaf yang artinya masih

mempertahan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan memakai metode utama sorogan dan bandongan.

c. Kurikulum/Kitab yang dipelajari di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora ada beberapa hal menarik yang ditemukan:

1) Materi kurikulum: Kajian fiqih (*kitab Fathul Mu'in, Al-Iqna'*), Kajian akhlak (*Akhlaqu lil Banin, Ayyuhal Walad, Ta'lim Muta'allim, 'Ushfuriyah*), Kajian Al-Qur'an (*Tafsir Jalalain dan Irsyadul 'Ibad*), Kajian hadits (*Jami'ush Shogir dan Riyadhus Sholihin*), Kajian balaghoh nahwu shorof (*Alfiyah Ibnu Malik*), Kajian tasawuf (*Risalatul Mu'awanah*).

2) pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santrinya dan untuk memperoleh ilmu-ilmu umum, para santri diwajibkan untuk bersekolah dilembaga pendidikan formal.

d. Metode pembelajaran utama yang dipakai masih mempertahankan metode tradisional yaitu *sorogan* dan *bandongan*, meskipun ada metode lain yang dipakai seperti tanya jawab, resitasi, diskusi namun metode-metode tersebut hanya sebagai pendukung.

2. Perilaku Ibadah Santri

a. Pelaksanaan rumun Islam utamanya shalat di pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora sangat bagus, karena sudah menjadi tradisi sejak berdirinya para santri diwajibkan shalat lima waktu (*maktubah*) berjama'ah dan tradisi tersebut juga diundangkan menjadi tata tertib pondok sehingga santri yang melanggar akan dikenai sanksi.

b. Kekhusukan ibadah santri, dalam beribadah diprediksikan santri sudah benar-benar tahu arti bacaan yang dibaca dan tata caranya, karena sejak mulai masuk pondok pesantren Khozinatul Ulum Blora ilmu-ilmu itulah yang dipelajari santri.

- c. Amalan-amalan santri (ibadah sunnah) seperti yang biasa dilakukan muslim di Blora dengan bahasa mudah tidak sesuatu yang aneh. Dan aktifitas santri dikenal istilah *lakon* (*lakon poso, lakon dzikir, dll*)
3. Pengaruh ideologi pendidikan pondok terhadap perilaku ibadah Shalat santri

Hubungan antara ideologi dengan perilaku, khususnya ibadah dapat diterangkan bahwa ideologi pendidikan diterjemahkan mampu menjadikan keyakinan-keyakinan individu. Keyakinan-keyakinan individu dan perilaku selaras pada taraf tertentu, kepemilikannya atas keyakinan-keyakinan itu dikuatkan atau dibenarkan dengan corak-corak perilaku yang sesuai hingga akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa “keyakinan mengarahkan perilaku”.

D. Daftar Pustaka

- Abu Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005.
- Departemen Agama RI. . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2009
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 2002.
- H.A. Saboe. *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat*. PT. Al-Ma'arif. Bandung. 1987.
- H.M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 1995.
- Ibrahim Musa. *Pesantren Dalam UU Sisdiknas 20/2003: Suatu Transformasi Pendidikan Keagamaan Islam*. Jurnal Edukasi Vol 1 Desember Jakarta: 2003.
- Kahar Utsman. *Metode Penelitian*. Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat STAIN Blora . 2001.
- Lexi.J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya. Bandung. 1989.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Kuliah Ibadahh Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Pustaka Rizki Putra. Semarang. 2000.

- Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Mizan. Bandung. 1999.
- Muhammad Zuhaili. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. A.H. Ba'adillah Pres. Jakarta. 2002.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina. Jakarta. 1997.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakarta. 1987.
- Syeh Mustafa Mansyur. *Berjumpa Allah Lewat Shalat*. Gema Insani Press. Jakarta. 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1995.
- UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika. Jakarta. 2003.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Cet. I. Gema Insani Pers. Jakarta. 1997.
- William F. O'Neil. *ideologi-ideologi Pendidikan*. Omi Intan Naomi (terj.) Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2002.
- Zamachsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3ES. Jakarta. 1994.